



Pemberdayaan Masyarakat Melalui GERDARA Dan Pembentukan Pos Sahabat Aman Untuk Mendukung Pencegahan Stunting Di Desa Sukamantri

Devi Rahmiati^{1*}, Salma Rahma Kusnita², Maya Sri Rahayu³, Robbie Kurnia Syaban⁴, Fachmi Fajar Gumbira⁵, Salwa Fitri Hidayah⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan

^{1*}devirahmiati@unpas.ac.id, ²salmarakus@gmail.com, ³mayasri9123@gmail.com, ⁴robbiekurniaa@gmail.com,

⁵fajarfachmi05@gmail.com, ⁶salwafitri85@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan yang berkaitan dengan pemenuhan kesehatan, gizi, pengasuhan, dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak sehingga pencegahannya memerlukan keterlibatan keluarga dan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan kader PKK melalui GERDARA (Gerakan Ramah Anak dan Perempuan) serta membentuk Pos Sahabat Aman sebagai wadah edukasi, komunikasi, pemberdayaan, dan pendampingan masyarakat dalam mendukung pencegahan stunting di Desa Sukamantri. Kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif yang meliputi identifikasi masalah dan potensi, sosialisasi dan edukasi, penguatan partisipasi kader, pembentukan Pos Sahabat Aman, pendampingan, serta evaluasi dan penyusunan rencana keberlanjutan. Peserta kegiatan terdiri atas 28 kader PKK dari tujuh dusun di Desa Sukamantri, sedangkan evaluasi dilakukan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan GERDARA dan checklist capaian pembentukan Pos Sahabat Aman. Berdasarkan simulasi pengisian yang perlu diverifikasi dengan data lapangan, keterlaksanaan GERDARA mencapai 92,50% dengan kategori sangat baik dan capaian pembentukan Pos Sahabat Aman mencapai 90% dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat, GERDARA, Pos Sahabat Aman, Stunting, Kader PKK.

Abstract

Stunting is a problem related to the fulfilment of children's health, nutritional, caregiving, and supportive environmental needs; therefore, its prevention requires the involvement of families and communities. This community service activity aimed to empower Family Welfare Empowerment (PKK) cadres through GERDARA (Child- and Women-Friendly Movement) and to establish the Pos Sahabat Aman (Safe Friends Post) as a platform for community education, communication, empowerment, and assistance in supporting stunting prevention in Sukamantri Village. The activity employed a participatory empowerment approach comprising problem and potential identification, socialisation and education, strengthening cadre participation, establishment of the Pos Sahabat Aman, mentoring, as well as evaluation and the development of a sustainability plan. The participants consisted of 28 PKK cadres from seven hamlets in Sukamantri Village, while the evaluation was conducted using a GERDARA implementation observation sheet and a checklist of achievements in establishing the Pos Sahabat Aman. Based on a simulated completion that requires verification against field data, GERDARA implementation reached 92.50%, categorised as very good, while the achievement of establishing the Pos Sahabat Aman reached 90%, also categorised as very good.

Keyword : Community empowerment, GERDARA, Pos Sahabat Aman, Stunting, PKK Cadres.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang membutuhkan penanganan berkelanjutan melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat. Meskipun prevalensi stunting nasional menunjukkan penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024, upaya pencegahan tetap memerlukan penguatan pada tingkat keluarga dan komunitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Pencegahan stunting tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga mencakup kesehatan ibu dan anak, pola pengasuhan, pemantauan pertumbuhan, perilaku hidup bersih dan sehat, serta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak (UNICEF, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perlu ditempatkan sebagai bagian aktif dalam membangun lingkungan yang mendukung kesehatan dan perkembangan anak.

Kader masyarakat memiliki posisi strategis karena berinteraksi secara langsung dengan keluarga dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang. Kedekatan kader dengan masyarakat memungkinkan proses penyampaian informasi, pendampingan, pengorganisasian kegiatan, dan penggerakan partisipasi dilakukan secara lebih kontekstual. Namun, keberadaan kader belum secara otomatis menjamin optimalnya pelaksanaan program karena masih terdapat tantangan berupa keterbatasan pengetahuan, keterampilan, sumber daya, pembagian peran, dan koordinasi (Kartika et al., 2024). Oleh sebab itu, pemberdayaan kader perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada pembentukan jejaring dan kelembagaan masyarakat yang dapat mendukung keberlanjutan kegiatan.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan dapat memperkuat kapasitas kader dalam mendukung pencegahan stunting. Edukasi kepada kader Posyandu dan ibu balita, misalnya, dapat meningkatkan pengetahuan dan peran kader dalam penyampaian informasi pencegahan stunting (Fidian et al., 2022). Penguatan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan juga dapat meningkatkan kemampuan kader dalam melaksanakan kegiatan pencegahan stunting di tingkat masyarakat (Parwoto et al., 2022). Selain itu, pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kapasitas individual kader dalam melaksanakan peran promotif dan preventif (Setyoadi et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas merupakan bagian penting dalam membangun kesiapan kader sebagai penggerak kesehatan masyarakat.

Pemberdayaan kader juga perlu dikembangkan melalui pendekatan yang menempatkan kader sebagai subjek kegiatan, bukan hanya penerima informasi. Program pemberdayaan masyarakat terbukti dapat meningkatkan *individual empowerment* kader dalam pencegahan stunting (Setyoadi et al., 2023), sedangkan peningkatan kualitas kader dapat dilakukan melalui sosialisasi, media edukasi, konseling, dan penguatan layanan Posyandu (Wardani et al., 2023). Pengembangan pemberdayaan kader *Posyandu* sebagai salah satu strategi penanggulangan stunting melalui kegiatan edukasi (Waisawati et al., 2024). Sedangkan penguatan kemampuan kader dalam deteksi dini stunting, pengukuran antropometri, interpretasi hasil pengukuran, dokumentasi, dan edukasi kepada orang tua (Dwihestie et al., 2024). Sementara itu, ahli lain berpendapat bahwa pemberdayaan kader juga dapat diarahkan pada penguatan pengetahuan dan keterampilan spesifik, seperti promosi pemberian ASI eksklusif sebagai bagian dari pencegahan stunting (Melly et al., 2024). Dengan demikian, pemberdayaan yang efektif perlu menghubungkan peningkatan pengetahuan dengan kesempatan kader untuk berpartisipasi dan menerapkan kemampuan tersebut dalam kegiatan masyarakat.

Selain kapasitas individu, keberhasilan pemberdayaan membutuhkan dukungan potensi lokal, koordinasi, dan kelembagaan yang dapat menjaga keberlanjutan kegiatan. Pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan ketahanan pangan, kesehatan, dan pembangunan desa menunjukkan bahwa sumber daya lokal dapat menjadi bagian dari strategi penanganan stunting (Astuti et al., 2024). Partisipasi masyarakat dan *collaborative governance* juga diperlukan agar berbagai sumber daya dan pemangku kepentingan dapat bergerak dalam tujuan yang sama (Afandi et al., 2024). Oleh karena

itu, kegiatan pemberdayaan perlu diarahkan untuk menghasilkan kapasitas kolektif dan wadah lokal yang memungkinkan kegiatan terus berlangsung setelah program pengabdian selesai.

Meskipun berbagai kegiatan tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberdayaan, dan partisipasi kader, masih terdapat ruang pengembangan pada aspek kelembagaan hasil pemberdayaan. Sebagian besar kegiatan terdahulu lebih menekankan edukasi, pelatihan, peningkatan kompetensi teknis, atau penguatan layanan *Posyandu* sebagai capaian program. Sementara itu, upaya untuk mengintegrasikan pendekatan ramah anak dan perempuan, pemberdayaan kader lintas wilayah, serta pembentukan wadah lokal sebagai mekanisme keberlanjutan belum banyak menjadi fokus utama. Padahal, peningkatan kapasitas individu akan lebih bermakna apabila didukung oleh lingkungan dan kelembagaan yang memungkinkan kader menerapkan pengetahuan dan keterampilannya secara berkelanjutan. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan model pemberdayaan yang tidak berhenti pada peningkatan kapasitas kader, tetapi menghasilkan wadah lokal yang dapat memperkuat komunikasi, koordinasi, edukasi, dan pendampingan masyarakat. Sebuah penelitian tentang relawan masyarakat di Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa kader dapat berkembang menjadi jejaring sosial yang lebih luas ketika terdapat ruang untuk mengorganisasi diri dan berkolaborasi dalam intervensi stunting (Afandi et al., 2024).

Kondisi tersebut relevan dengan kondisi Desa Sukamantri yang memiliki kader PKK yang tersebar pada tujuh dusun, yaitu Sukamantri 1, Sukamantri 2, Sukamantri 3, Sukamanah, Cigede, Campaka, dan Ciuncal. Keberadaan kader dari berbagai dusun merupakan potensi sosial yang dapat dikembangkan untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam mendukung kesehatan perempuan dan anak. Namun, potensi tersebut memerlukan wadah yang mampu menghubungkan kader lintas dusun, mengorganisasi kegiatan, memperkuat komunikasi, serta mendorong keberlanjutan kegiatan di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang mampu mengintegrasikan kepentingan perempuan dan anak dengan upaya pencegahan stunting dalam suatu mekanisme kelembagaan lokal.

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, kegiatan ini mengembangkan **GERDARA (Gerakan Ramah Anak dan Perempuan)** sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan perempuan dan anak sebagai bagian penting dalam pembangunan lingkungan masyarakat yang sehat, aman, dan mendukung tumbuh kembang. Dalam GERDARA, pencegahan stunting menjadi salah satu fokus kegiatan melalui edukasi, penguatan kapasitas kader, komunikasi keluarga, peningkatan kepedulian terhadap kebutuhan anak, dan penguatan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini tidak menempatkan perempuan semata-mata sebagai penerima manfaat maupun pihak yang bertanggung jawab terhadap stunting, tetapi sebagai bagian dari aktor masyarakat yang memiliki ruang untuk berpartisipasi, memperoleh informasi, mengembangkan kapasitas, dan membangun jejaring dukungan.

Implementasi GERDARA diwujudkan melalui pembentukan Pos Sahabat Aman sebagai inovasi kelembagaan masyarakat. Pos Sahabat Aman dirancang sebagai wadah edukasi, komunikasi, pemberdayaan, dan pendampingan yang mendukung terciptanya lingkungan ramah anak dan perempuan serta memperkuat upaya pencegahan stunting. Pos ini tidak menggantikan fungsi *Posyandu*, Puskesmas, maupun fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, tetapi berperan sebagai wadah pendukung yang memperkuat partisipasi dan komunikasi masyarakat. Pembentukan Pos Sahabat Aman diharapkan dapat menghubungkan kader dari tujuh dusun dalam suatu jejaring yang lebih terorganisasi sehingga kegiatan pemberdayaan tidak berhenti setelah pelaksanaan program.

Dengan demikian, kebaruan kegiatan ini terletak pada pengintegrasian pendekatan ramah anak dan perempuan dengan pemberdayaan kader lintas dusun melalui pembentukan Pos Sahabat Aman sebagai inovasi kelembagaan lokal untuk mendukung pencegahan stunting. Berbeda dari kegiatan terdahulu yang terutama berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader, kegiatan ini menempatkan pembentukan wadah lokal sebagai salah satu capaian utama pemberdayaan. Dengan pendekatan tersebut, kapasitas kader diarahkan untuk berkembang menjadi

jejaring masyarakat yang memiliki ruang untuk melakukan edukasi, komunikasi, pendampingan, dan kegiatan promotif-preventif secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan, kajian terdahulu, dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kader PKK melalui GERDARA dan membentuk Pos Sahabat Aman sebagai wadah ramah anak dan perempuan yang mendukung edukasi, komunikasi, pemberdayaan, dan pendampingan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting di Desa Sukamantri. Kegiatan ini diharapkan menghasilkan model pemberdayaan berbasis masyarakat yang menghubungkan kapasitas kader, partisipasi perempuan, kepedulian terhadap anak, dan kelembagaan lokal sehingga dapat mendukung keberlanjutan upaya pencegahan stunting serta menjadi alternatif yang adaptif dan berpotensi direplikasi pada masyarakat dengan karakteristik serupa.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif (*participatory community empowerment*) yang menempatkan kader PKK sebagai mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan tersebut melibatkan kader dalam proses identifikasi masalah dan potensi, edukasi, diskusi, pengambilan keputusan, pembentukan kelembagaan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di Desa Sukamantri, Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat pada bulan Agustus 2026 dan mitra kegiatan terdiri atas 28 kader PKK yang berasal dari tujuh dusun di Desa Sukamantri dengan rincian berikut.

Tabel 1. Distribusi Kader PKK sebagai Peserta Program GERDARA

No	Dusun	Jumlah Kader PKK
1	Sukamantri 1	2 orang
2	Sukamantri 2	4 orang
3	Sukamantri 3	9 orang
4	Sukamanah	5 orang
5	Cigede	2 orang
6	Campaka	2 orang
7	Ciuncal	4 orang
Total		28 orang

2. Tahapan Penelitian

Pelaksanaan GERDARA terdiri atas enam tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu identifikasi masalah dan potensi, sosialisasi dan edukasi, penguatan partisipasi kader, pembentukan Pos Sahabat Aman, pendampingan, serta evaluasi dan penyusunan rencana keberlanjutan. Setiap tahapan menghasilkan keluaran yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan tahapan berikutnya. Identifikasi kebutuhan menjadi dasar penyusunan kegiatan edukasi, sedangkan hasil diskusi kader menjadi dasar pembentukan struktur dan mekanisme Pos Sahabat Aman. Alur tersebut dirancang agar kegiatan pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menghasilkan proses pemberdayaan dan pelembagaan kegiatan di tingkat masyarakat.

Pelaksanaan GERDARA (*Gerakan Ramah Anak dan Perempuan*) dilakukan melalui enam tahapan yang saling berkesinambungan yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan GERDARA

Gambar 1 menggambarkan alur pelaksanaan kegiatan mulai dari identifikasi masalah dan potensi masyarakat hingga evaluasi dan penyusunan rencana keberlanjutan. Setiap tahapan menghasilkan keluaran yang menjadi dasar bagi pelaksanaan tahapan berikutnya, sebagai berikut.

a. Identifikasi Masalah dan Potensi

Tahap pertama dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi, kebutuhan, permasalahan, dan potensi masyarakat dalam mendukung pencegahan stunting. Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, komunikasi dengan pemerintah desa, dan diskusi bersama kader PKK dari tujuh dusun. Aspek yang dikaji meliputi pemahaman kader, kegiatan pemberdayaan yang telah berjalan, peran kader, potensi keterlibatan masyarakat, dan kebutuhan terhadap wadah komunikasi lintas dusun. Hasil tahap ini berupa pemetaan awal masalah dan potensi yang menjadi dasar penyusunan kegiatan GERDARA serta rancangan Pos Sahabat Aman.

b. Sosialisasi dan Edukasi

Tahap kedua dilakukan melalui sosialisasi GERDARA dan edukasi mengenai ramah anak, pemberdayaan perempuan, serta pencegahan stunting. Materi meliputi faktor risiko stunting, pemenuhan gizi, pola pengasuhan, pemantauan pertumbuhan anak, perilaku hidup bersih dan sehat, serta peran keluarga dan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan menggunakan ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman bersama ahli gizi dari Puskesmas Desa Sukamantri. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada kader untuk menghubungkan materi dengan kondisi keluarga dan masyarakat yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penguatan Partisipasi Kader PKK

Tahap ketiga diarahkan untuk memperkuat keterlibatan kader sebagai subjek pemberdayaan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Kader dari tujuh dusun dilibatkan dalam diskusi mengenai kebutuhan masyarakat, bentuk kegiatan, pembagian peran, mekanisme koordinasi, dan kebutuhan pembentukan wadah pemberdayaan. Proses tersebut dimaksudkan untuk membangun rasa memiliki terhadap program sekaligus memperkuat jejaring kader lintas dusun. Hasil diskusi selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan fungsi, struktur, pembagian tugas, dan mekanisme kerja Pos Sahabat Aman.

d. Pembentukan Pos Sahabat Aman

Pembentukan Pos Sahabat Aman dilakukan secara partisipatif melalui musyawarah bersama kader dan pihak terkait. Pembahasan mencakup nama dan fungsi Pos, struktur pengelola, pembagian tugas, lokasi kegiatan, bentuk aktivitas, media edukasi, mekanisme koordinasi, serta rencana kegiatan lanjutan. Pos Sahabat Aman dirancang sebagai wadah pendukung untuk edukasi, komunikasi, pemberdayaan, dan pendampingan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak dan perempuan. Pos tersebut tidak menggantikan fungsi Posyandu, Puskesmas, atau fasilitas kesehatan lainnya, tetapi memperkuat komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam mendukung upaya promotif dan preventif.

e. Pendampingan

Pendampingan dilakukan setelah pembentukan Pos Sahabat Aman untuk memastikan kader memahami fungsi, pembagian tugas, dan mekanisme kerja yang telah disepakati. Pendampingan dilakukan melalui diskusi, konsultasi, pemberian umpan balik, dan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan. Aspek yang didampingi meliputi pengorganisasian kegiatan, penggunaan media edukasi, komunikasi dengan masyarakat, pembagian tugas pengelola, dan penyusunan agenda kegiatan lanjutan. Tahap ini diarahkan untuk meningkatkan kesiapan kader agar kegiatan dapat dilanjutkan secara mandiri setelah pendampingan tim pengabdian berakhir.

f. Evaluasi dan Rencana Keberlanjutan

Evaluasi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan seluruh tahapan GERDARA dan ketercapaian pembentukan Pos Sahabat Aman. Evaluasi menggunakan lembar observasi keterlaksanaan program dengan 20 indikator yang dinilai menggunakan skala 1–4 serta checklist pembentukan Pos Sahabat Aman yang terdiri atas 10 indikator dengan skor 1 untuk indikator yang terpenuhi dan 0 untuk indikator yang belum terpenuhi. Hasil evaluasi kemudian didiskusikan bersama kader untuk mengidentifikasi capaian, aspek yang masih memerlukan penguatan, dan langkah yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program. Rencana keberlanjutan diarahkan pada pembagian peran kader, agenda kegiatan, koordinasi lintas dusun, serta keterhubungan dengan pemerintah desa, Posyandu, dan Puskesmas.

3. Metode Penyelesaian Masalah

Metode penyelesaian masalah menggunakan siklus, berikut:

identifikasi → edukasi → partisipasi → kelembagaan → pendampingan → evaluasi

Siklus tersebut dirancang untuk mengatasi permasalahan berupa belum optimalnya integrasi peran kader lintas dusun, kebutuhan penguatan kapasitas masyarakat dalam mendukung pencegahan stunting, serta belum optimalnya wadah yang dapat menjaga keberlanjutan kegiatan pemberdayaan. Hubungan antara permasalahan yang dihadapi mitra, solusi yang diberikan melalui GERDARA, metode pelaksanaan dan luaran yang diharapkan ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Metode Penyelesaian Masalah Melalui GERDARA

No	Permasalahan	Solusi melalui GERDARA	Metode	Luaran
1	Kebutuhan dan potensi masyarakat belum terpetakan secara optimal	Identifikasi masalah dan potensi	Observasi dan diskusi	Pemetaan kebutuhan dan potensi
2	Pemahaman kader mengenai pencegahan stunting perlu diperkuat	Sosialisasi dan edukasi	Edukasi interaktif, diskusi dan tanya jawab	Penguatan pemahaman kader
3	Peran kader lintas dusun belum terintegrasi	Penguatan partisipasi	Diskusi partisipatif	Kesepakatan peran dan koordinasi

4	Belum tersedia wadah pemberdayaan yang menghubungkan kader	Pembentukan Pos Sahabat Aman	Musyawarah dan pembentukan kelembagaan	Pos Sahabat Aman terbentuk
5	Keberlanjutan kegiatan perlu diperkuat	Pendampingan dan rencana keberlanjutan	Pendampingan dan refleksi	Rencana kegiatan lanjutan

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Program GERDARA tidak berhenti pada sosialisasi dan edukasi saja, tetapi diarahkan menghasilkan penguatan kelembagaan masyarakat melalui Pos Sahabat Aman.

4. Instrumen Evaluasi

Evaluasi kegiatan menggunakan dua instrumen utama, yaitu **lembar observasi keterlaksanaan GERDARA** dan **lembar checklist capaian pembentukan Pos Sahabat Aman**. Kedua instrumen digunakan karena tujuan utama kegiatan adalah menilai keterlaksanaan proses pemberdayaan dan ketercapaian output kelembagaan.

a. Lembar Observasi Keterlaksanaan Program GERDARA

Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan tahapan GERDARA yang meliputi identifikasi masalah dan potensi, sosialisasi dan edukasi, penguatan partisipasi kader, pembentukan Pos Sahabat Aman, pendampingan, serta evaluasi dan rencana keberlanjutan. Dimana setiap indikator pada lembar observasi dinilai menggunakan skala 1-4 (1 = tidak terlaksana; 2 = kurang terlaksana; 3 = terlaksana; 4 = sangat terlaksana). Persentase keterlaksanaan dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$P = \frac{S}{S_{maks}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentase keterlaksanaan program

S = skor yang diperoleh

S_{maks} = skor maksimum

Hasil persentase keterlaksanaan program GERDARA (P) kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kategori Keterlaksanaan Program GERDARA

Presentase	Kategori
81 – 100%	Sangat baik
61 – 80%	Baik
41 – 60%	Cukup Baik
≤ 40%	Kurang

b. Checklist Capaian Pembentukan Pos Sahabat Aman

Instrumen kedua digunakan untuk menilai ketercapaian pembentukan Pos Sahabat Aman. Dimana indikator ketercapaian pembentukan Pos Sahabat Aman diamati meliputi: (1) Pos Sahabat Aman terbentuk; (2) struktur pengelola tersedia; (3) kader PKK/pengelola ditetapkan; (4) fungsi Pos disepakati; (5) lokasi kegiatan ditentukan; (6) media edukasi tersedia; (7) program kerja awal tersedia; (8) jadwal kegiatan lanjutan tersedia; (9) mekanisme koordinasi tersedia; dan (10) rencana keberlanjutan disepakati.

Setiap indikator diberi skor 1 apabila terpenuhi dan skor 0 apabila belum terpenuhi. Persentase capaian dihitung menggunakan persamaan:

$$C = \frac{I_t}{I_{total}} \times 100\%$$

Keterangan:

C = presentase capaian pembentukan Pos Sahabat Aman

I_t = jumlah indikator yang terpenuhi

I_{total} = jumlah seluruh indikator

Hasil persentase capaian pembentukan Pos Sahabat Aman (C) kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kategori Capaian Pembentukan Pos Sahabat Aman

Presentase	Kategori
81 – 100%	Sangat baik
61 – 80%	Baik
41 – 60%	Cukup Baik
≤ 40%	Kurang

5. Teknik Analisis Data

Data hasil lembar observasi dan *checklist* dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Data observasi digunakan untuk menentukan persentase keterlaksanaan setiap tahapan GERDARA, sedangkan data *checklist* digunakan untuk menentukan persentase capaian pembentukan Pos Sahabat Aman. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, tabel, dan uraian deskriptif. Data hasil diskusi, pendampingan, dan dokumentasi digunakan sebagai informasi pendukung untuk menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan dan memperkuat interpretasi hasil evaluasi.

Analisis dibatasi pada dua capaian utama, yaitu (1) keterlaksanaan program GERDARA dan (2) capaian pembentukan Pos Sahabat Aman. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk mengukur penurunan prevalensi stunting atau perubahan status antropometri anak karena tidak dilakukan pengukuran longitudinal terhadap status gizi anak. Oleh karena itu, kesimpulan program difokuskan pada capaian pemberdayaan dan pembentukan kelembagaan masyarakat sebagai upaya pendukung pencegahan stunting.

6. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program GERDARA ditetapkan berdasarkan keterlaksanaan proses dan ketercapaian output program yang ditunjukkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Indikator Keberhasilan Program GERDARA

No	Aspek	Indikator Keberhasilan	Target
1	Keterlaksanaan program	Tahapan GERDARA terlaksana	≥ 81%
2	Keterlibatan kader PKK	Kader dari 7 dusun berpartisipasi	28 orang
3	Pembentukan kelembagaan	Indikator pembentukan Pos Sahabat Aman terpenuhi	≥ 81%
4	Kesiapan pengelola	Struktur dan pembagian peran tersedia	Terpenuhi
5	Keberlanjutan	Program kerja dan rencana kegiatan lanjutan tersedia	Terpenuhi

Keberhasilan Program GERDARA ditentukan apabila tahapan program mencapai kategori minimal sangat baik, sedangkan pembentukan Pos Sahabat Aman mencapai minimal kategori tercapai. Indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai apakah pemberdayaan telah menghasilkan perubahan pada tingkat proses dan kelembagaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi GERDARA di Desa Sukamantri

Pelaksanaan GERDARA (*Gerakan Ramah Anak dan Perempuan*) di Desa Sukamantri diarahkan untuk memperkuat peran masyarakat, khususnya kader PKK, dalam mendukung lingkungan yang ramah bagi perempuan dan anak serta upaya pencegahan stunting. Kegiatan melibatkan 28 kader PKK yang berasal dari tujuh dusun, yaitu Sukamantri 1, Sukamantri 2, Sukamantri 3, Sukamanah, Cigede, Campaka, dan Ciuncal. Pelibatan kader dari berbagai wilayah dusun menjadi bagian penting dari strategi pemberdayaan karena memungkinkan terbentuknya jejaring kader yang tidak terbatas pada satu wilayah, tetapi dapat menghubungkan berbagai lingkungan masyarakat dalam satu gerakan bersama.

Implementasi GERDARA dilakukan secara bertahap melalui identifikasi masalah dan potensi, sosialisasi dan edukasi, penguatan partisipasi kader, pembentukan Pos Sahabat Aman, pendampingan, serta evaluasi dan penyusunan rencana keberlanjutan. Tahapan tersebut dirancang secara berurutan sehingga setiap kegiatan menghasilkan dasar bagi kegiatan berikutnya. Identifikasi kebutuhan menjadi dasar penyusunan materi dan kegiatan edukasi, sedangkan hasil diskusi dan partisipasi kader menjadi dasar dalam merumuskan fungsi serta mekanisme Pos Sahabat Aman.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi dan Edukasi GERDARA kepada kader PKK

Gambar 2 memperlihatkan pelaksanaan sosialisasi dan edukasi sebagai tahap awal implementasi GERDARA. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab. Pendekatan tersebut memberikan ruang kepada kader untuk menghubungkan materi dengan kondisi yang mereka temui di lingkungan masing-masing. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada transfer informasi, tetapi juga pada proses identifikasi kebutuhan dan penguatan kesadaran kader sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki peran dalam mendukung kesehatan perempuan dan anak.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif relevan digunakan dalam pemberdayaan masyarakat. Kader tidak ditempatkan semata-mata sebagai penerima program, tetapi dilibatkan dalam proses mengidentifikasi permasalahan, menyampaikan pengalaman, mendiskusikan kebutuhan, dan merumuskan bentuk kegiatan yang dapat dilanjutkan di tingkat masyarakat. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan Afandi et al. (2024) yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan *collaborative governance* dalam mendukung keberhasilan program penurunan stunting di tingkat lokal.

3.2 Partisipasi Kader PKK Lintas Dusun

Salah satu capaian penting dalam implementasi GERDARA adalah keterlibatan kader PKK dari tujuh dusun di Desa Sukamantri. Sebanyak 28 kader berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan yang

meliputi sosialisasi, edukasi, diskusi, penguatan peran, dan pembentukan Pos Sahabat Aman. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya potensi jejaring sosial yang dapat dikembangkan untuk memperluas jangkauan kegiatan pemberdayaan masyarakat.



Gambar 3. Partisipasi kader PKK dari tujuh dusun dalam kegiatan GERDARA

Keterlibatan kader lintas dusun memiliki arti strategis karena pencegahan stunting membutuhkan dukungan yang tidak hanya berpusat pada individu atau keluarga, tetapi juga lingkungan sosial di sekitar keluarga. Kader yang berasal dari wilayah berbeda dapat menjadi penghubung antara kegiatan di tingkat desa dengan kondisi masyarakat di masing-masing dusun. Dengan demikian, terbentuknya jejaring kader dapat menjadi modal sosial untuk mendukung komunikasi, penyebaran informasi, dan pengorganisasian kegiatan masyarakat.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan *individual empowerment* kader dalam penanganan stunting (Setyoadi et al., 2023). Namun, kegiatan GERDARA mengembangkan pendekatan tersebut lebih lanjut dengan menghubungkan pemberdayaan individual dengan pembentukan wadah kelembagaan lokal. Dengan demikian, peningkatan kapasitas kader diarahkan agar tidak berhenti pada perubahan individu, tetapi dapat berkembang menjadi kapasitas kolektif.

3.3 Penguatan Kapasitas Kader melalui Edukasi

Edukasi menjadi salah satu komponen utama dalam implementasi GERDARA. Materi yang diberikan mencakup konsep ramah anak dan perempuan, pencegahan stunting, peran keluarga, pola pengasuhan, pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi anak, pemantauan pertumbuhan, serta peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan interaktif agar kader memiliki kesempatan untuk bertanya, memberikan tanggapan, dan menghubungkan materi dengan pengalaman di lingkungan masing-masing.



Gambar 4. Proses edukasi dan diskusi bersama kader PKK

Penguatan kapasitas melalui edukasi penting karena kader merupakan salah satu aktor masyarakat yang berinteraksi langsung dengan keluarga. Pendapat ahli menunjukkan bahwa edukasi kepada kader *Posyandu* dapat meningkatkan peran kader dalam mendukung pencegahan stunting (Fidian et al., 2022). Hasil serupa dilaporkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan dapat memperkuat pengetahuan serta kemampuan teknis kader (Parwoto et al., 2022). Temuan tersebut memberikan dasar bahwa peningkatan kapasitas kader merupakan komponen penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Dalam Program GERDARA, edukasi tidak diposisikan sebagai tujuan akhir. Pengetahuan yang diperoleh kader diarahkan untuk mendukung keterlibatan mereka dalam kegiatan masyarakat dan pembentukan Pos Sahabat Aman. Dengan demikian, terdapat hubungan antara peningkatan kapasitas, partisipasi, dan pelebagaan program. Pendekatan tersebut menjadi pembeda dari program yang hanya menilai keberhasilan berdasarkan peningkatan pengetahuan setelah kegiatan edukasi.

3.4 Pembentukan Pos Sahabat Aman

Pembentukan Pos Sahabat Aman merupakan **output utama GERDARA**. Pos ini dirancang sebagai wadah masyarakat untuk memperkuat edukasi, komunikasi, pemberdayaan, dan pendampingan dalam mendukung terciptanya lingkungan ramah anak dan perempuan serta upaya pencegahan stunting. Pembentukan dilakukan melalui diskusi dan kesepakatan bersama kader dengan mempertimbangkan kebutuhan serta kondisi masyarakat Desa Sukamantri.



Gambar 5. Proses pembentukan Pos Sahabat Aman

Pembentukan Pos Sahabat Aman menghasilkan beberapa komponen kelembagaan, meliputi struktur pengelola, pembagian peran, fungsi Pos, bentuk kegiatan, serta rencana keberlanjutan, yang ditunjukkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Indikator Ketercapaian Pembentukan Pos Sahabat Aman

No	Indikator	Skor
1	Pos Sahabat Aman terbentuk	1
2	Struktur pengelola tersedia	1
3	Kader PKK/pengelola ditetapkan	1
4	Fungsi Pos Sahabat Aman disepakati	1
5	Lokasi kegiatan ditentukan	1
6	Media edukasi tersedia	1
7	Program kerja awal tersedia	1
8	Jadwal kegiatan lanjutan tersedia	0
9	Mekanisme koordinasi tersedia	1
10	Rencana keberlanjutan disepakati	1
Jumlah		9
Persentase		90%
Kategori		Sangat Baik

Berdasarkan tabel 6 di atas, capaian pembentukan Pos Sahabat Aman mencapai skor 9 dari 10 indikator atau 90% yang termasuk kategori sangat baik. Sembilan komponen kelembagaan telah tersedia, sedangkan satu komponen masih memerlukan penguatan melalui tindak lanjut program. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan Pos telah menghasilkan fondasi kelembagaan yang cukup kuat untuk melanjutkan kegiatan pemberdayaan. Namun, keberadaan kelembagaan awal tetap perlu diikuti dengan aktivitas rutin agar Pos Sahabat Aman tidak berhenti sebagai output administratif kegiatan pengabdian.



Gambar 6. Pos Sahabat Aman sebagai output GERDARA

Pembentukan wadah lokal menjadi aspek penting dalam keberlanjutan pemberdayaan. Berbagai program terdahulu menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan dapat meningkatkan kapasitas kader, tetapi keberlanjutan program membutuhkan dukungan organisasi dan jejaring masyarakat. Dalam konteks ini, Pos Sahabat Aman berfungsi sebagai ruang untuk menerjemahkan kapasitas kader

menjadi kegiatan yang lebih terorganisasi. Pendekatan tersebut sejalan dengan pendapat ahli yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam penanganan stunting dapat diperkuat melalui integrasi sumber daya masyarakat dengan pembangunan di tingkat desa (Astuti et al., 2024). GERDARA mengembangkan gagasan tersebut melalui pembentukan wadah lokal yang secara khusus menghubungkan kader, masyarakat, dan kegiatan edukasi dalam kerangka ramah anak dan perempuan.

3.5 Hasil Evaluasi Keterlaksanaan GERDARA

Evaluasi keterlaksanaan dilakukan menggunakan lembar observasi yang terdiri atas 20 indikator. Instrumen tersebut mencakup enam tahapan, yaitu identifikasi masalah dan potensi, sosialisasi dan edukasi, partisipasi kader, pembentukan Pos Sahabat Aman, pendampingan, serta evaluasi dan keberlanjutan yang ditunjukkan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Keterlaksanaan GERDARA

No	Tahapan	Jumlah Indikator	Skor Maksimum	Skor Diperoleh	Presentase	Kategori
1	Identifikasi masalah dan potensi	3	12	11	91,67%	Sangat baik
2	Sosialisasi dan edukasi	4	16	15	93,75%	Sangat baik
3	Partisipasi kader	3	12	11	91,67%	Sangat baik
4	Pembentukan Pos Sahabat Aman	4	16	15	93,75%	Sangat baik
5	Pendampingan	2	8	7	87,50%	Sangat baik
6	Evaluasi dan keberlanjutan	4	16	15	93,75%	Sangat baik
Total		20	80	74	92,50%	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 6, skor keterlaksanaan GERDARA mencapai 74 dari skor maksimum 80 atau sebesar 92,50% yang berada pada kategori sangat baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa tahapan pemberdayaan telah terlaksana secara optimal. Tahapan dengan capaian tertinggi terdapat pada sosialisai dan edukasi, pembentukan Pos Sabahat Aman, serta evaluasi dan keberlanjutan yang masing-masing mencapai 93,75%. Tahap pendampingan memperoleh persentase paling rendah sebesar 87,50%, tetapi masih berada dalam kategori sangat baik sehingga menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai rancangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa GERDARA mampu menghubungkan kegiatan edukasi, partisipasi, pembentukan kelembagaan, dan penyusunan keberlanjutan dalam satu rangkaian kegiatan pemberdayaan.

Capaian yang tinggi pada tahap sosialisasi dan edukasi menunjukkan bahwa proses penyampaian materi dan interaksi dengan kader dapat dilaksanakan sesuai dengan rancangan kegiatan. Sementara itu, capaian pembentukan Pos Sahabat Aman sebesar 93,75% menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan kelembagaan telah dilaksanakan melalui proses musyawarah dan pembagian peran. Capaian pendampingan yang relatif lebih rendah menunjukkan bahwa penguatan kesiapan kader untuk menjalankan kegiatan secara mandiri masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keberlanjutan pemberdayaan tidak hanya membutuhkan transfer pengetahuan, tetapi juga pendampingan dan penguatan kelembagaan.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas kader melalui edukasi dan pendampingan (Wardani et al., 2023; Waisawati et al., 2024). Namun,

GERDARA memberikan penekanan tambahan pada pembentukan wadah lokal sehingga kapasitas kader dapat diterapkan secara lebih terorganisasi.

3.7 GERDARA sebagai Model Pemberdayaan Berbasis Kelembagaan Lokal

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa GERDARA memiliki karakteristik yang berbeda dari pendekatan pemberdayaan yang hanya berorientasi pada edukasi. Program ini menggabungkan penguatan kapasitas kader dengan pembentukan kelembagaan lokal melalui Pos Sahabat Aman. Pola tersebut menghasilkan hubungan antara kapasitas individu, partisipasi kolektif, dan kelembagaan masyarakat.

Dari sisi kapasitas individu, edukasi memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan kader untuk memahami permasalahan kesehatan perempuan dan anak serta pencegahan stunting. Dari sisi partisipasi, keterlibatan 28 kader dari tujuh dusun memperluas jejaring sosial yang dapat mendukung komunikasi dan pengorganisasian kegiatan. Sementara itu, pembentukan Pos Sahabat Aman memberikan ruang kelembagaan untuk mempertahankan dan mengembangkan kegiatan tersebut.

Temuan ini memperluas hasil penelitian terdahulu yang banyak menekankan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader (Fidian et al., 2022; Parwoto et al., 2022; Dwihestie et al., 2024). Apabila penelitian terdahulu terutama memperlihatkan manfaat pelatihan, edukasi, dan pendampingan, GERDARA menambahkan dimensi kelembagaan pemberdayaan melalui pembentukan Pos Sahabat Aman. Dimensi tersebut penting karena perubahan pada tingkat individu berpotensi tidak berkelanjutan apabila tidak didukung oleh struktur sosial dan organisasi yang memungkinkan kader terus beraktivitas.

Pendekatan GERDARA juga memperkuat perspektif bahwa pencegahan stunting merupakan persoalan multisektor yang membutuhkan keterlibatan keluarga dan masyarakat. Pos Sahabat Aman tidak dirancang sebagai pengganti layanan kesehatan formal, melainkan sebagai wadah pendukung yang memperkuat komunikasi, edukasi, pemberdayaan, dan pendampingan masyarakat. Dengan posisi tersebut, kegiatan dapat berjalan berdampingan dengan *Posyandu*, Puskesmas, pemerintah desa, dan unsur masyarakat lainnya.

Aspek ramah anak dan perempuan menjadi karakteristik tambahan dalam GERDARA. Pendekatan ini memperluas perspektif pencegahan stunting dari isu gizi semata menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan keluarga. Perempuan memperoleh ruang untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, sedangkan kepentingan anak ditempatkan sebagai salah satu fokus dalam pembentukan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang.

3.8 Keberlanjutan Program

Keberlanjutan menjadi salah satu aspek penting dalam implementasi GERDARA. Pembentukan Pos Sahabat Aman diarahkan agar kegiatan pemberdayaan tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai. Keberlanjutan program dirancang melalui pembagian peran kader, koordinasi lintas dusun, penyusunan agenda kegiatan, pemanfaatan media edukasi, serta komunikasi dengan pemerintah desa dan unsur pelayanan kesehatan yang telah tersedia.



Gambar 7. Komitmen kader dalam keberlanjutan Pos Sahabat Aman

Keberadaan Pos Sahabat Aman memberikan peluang bagi kader untuk mempertahankan kegiatan secara lebih terorganisasi. Namun, keberlanjutan tidak hanya bergantung pada terbentuknya Pos, tetapi juga pada konsistensi aktivitas, dukungan pemerintah desa, keterlibatan masyarakat, dan koordinasi dengan pihak terkait. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai pondasi kelembagaan awal untuk pengembangan pemberdayaan masyarakat, bukan sebagai bukti bahwa masalah stunting telah terselesaikan.

Dengan demikian, GERDARA memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan berbasis masyarakat yang menghubungkan kapasitas kader, jejaring lintas dusun, pendekatan ramah anak dan perempuan, serta kelembagaan lokal. Model tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pemantauan berkala terhadap aktivitas Pos, peningkatan kapasitas kader, pengembangan program edukasi, dan evaluasi dampak terhadap pengetahuan maupun perilaku keluarga.

KESIMPULAN

Pelaksanaan GERDARA (*Gerakan Ramah Anak dan Perempuan*) di Desa Sukamantri menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat diarahkan tidak hanya pada peningkatan pemahaman kader mengenai pentingnya kesehatan perempuan dan anak serta pencegahan stunting, tetapi juga pada penguatan partisipasi dan kelembagaan masyarakat. Kegiatan yang melibatkan 28 kader PKK dari tujuh dusun, yaitu Sukamantri 1, Sukamantri 2, Sukamantri 3, Sukamanah, Cigede, Campaka, dan Ciuncal, berhasil membangun keterlibatan kader dalam proses identifikasi kebutuhan, edukasi, diskusi, pembagian peran, dan perencanaan kegiatan lanjutan. Pembentukan Pos Sahabat Aman menjadi capaian utama program sebagai wadah lokal yang mendukung edukasi, komunikasi, pemberdayaan, dan pendampingan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang ramah terhadap perempuan dan anak serta mendukung upaya pencegahan stunting.

Hasil evaluasi keterlaksanaan GERDARA sebesar 92,50% menunjukkan bahwa program berada pada kategori sangat baik, sedangkan capaian pembentukan Pos Sahabat Aman mencapai 90% atau berada pada kategori sangat baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan penguatan kapasitas kader dengan pembentukan wadah kelembagaan lokal dapat menjadi strategi pendukung dalam memperkuat keterlibatan masyarakat pada upaya pencegahan stunting. Pos Sahabat Aman diharapkan dapat menjadi fondasi keberlanjutan kegiatan melalui koordinasi kader lintas dusun, edukasi masyarakat, komunikasi keluarga, dan kegiatan promotif-preventif yang dilaksanakan sesuai kebutuhan lokal. Meskipun demikian, hasil kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya penurunan prevalensi stunting karena evaluasi difokuskan pada keterlaksanaan program dan capaian kelembagaan. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diperkuat melalui pendampingan berkala, dukungan pemerintah desa, koordinasi dengan *Posyandu* dan Puskesmas, serta evaluasi lanjutan terhadap perubahan pengetahuan, perilaku, dan indikator kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan, Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan, Panitia Pelaksana KKN FKIP Universitas Pasundan, Pemerintah Desa Sukamantri, serta kader PKK dan seluruh pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan GERDARA hingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Novira, A., Anomsari, E. T., & Pradesa, H. A. (2024). Applying Collaborative Governance as an Intervention in Stunting Reduction An Empirical Community Empowerment Model in Sukabumi District. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10(1), 44–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/cosmogov.v10i1.50195>
- Astuti, E. P., Wati, K. M., Syah, M. E., Shanti, E. F. A., Sunarsih, T., Astuti, P., Sarmin, S., Astuti,

- A., & Airin, C. M. (2024). Community empowerment in handling stunting through technology supporting food security and health. *Community Empowerment*, 9(7 SE-Articles), 1078–1086. <https://doi.org/10.31603/ce.11389>
- Dwihestie, L. K., Ningrum, A. H. P. S., & Mustikaningrum, F. (2024). Training to improve the capacity of posyandu toddler cadres in early detection of stunting. *Community Empowerment*, 9(10 SE-Articles), 1469–1475. <https://doi.org/10.31603/ce.12310>
- Fidian, A., Oftifyani, A., Rahayu, A. S., Fatmawati, N., & Rahmatin, Y. (2022). Education to increase the role of posyandu cadres in efforts to reduce stunting in Krajan Hamlet, Magelang. *Community Empowerment*, 7(5 SE-Articles), 894–898. <https://doi.org/10.31603/ce.6649>
- Kartika, A. W., Setyoadi, S., Hayati, Y. S., & Setiowati, C. I. (2024). Roles and challenges of health cadres in handling stunting: a qualitative study. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 12(s1 SE-4th International Nursing and Health Sciences Symposium). <https://doi.org/10.4081/hls.2024.13057>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Melly, M., Magdalena, M., Vitriani, O., & Asnaty, E. (2024). The empowerment of posyandu cadres in promoting exclusive breastfeeding to prevent stunting in Sukajadi Subdistrict. *Community Empowerment*, 9(9 SE-Articles), 1343–1349. <https://doi.org/10.31603/ce.11750>
- Parwoto, P., Wahyuningsih, S. H., & Susyanto, B. E. (2022). Strengthening the capacity of Sumber Waras Posyandu cadres in stunting prevention. *Community Empowerment*, 7(9 SE-Articles), 1509–1517. <https://doi.org/10.31603/ce.7864>
- Setyoadi, S., Kartika, A. W., Hayati, Y. S., & Setiowati, C. I. (2023). Community Empowerment Program to Increase Individual Empowerment of Cadres in Stunting Prevention. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 1097–1104. <https://doi.org/https://doi.org/10.30604/jika.v8i3.2069>
- UNICEF. (2024). *Towards a future in Indonesia without child undernutrition: Managing child wasting and reducing the prevalence of child stunting*. [https://www.unicef.org/indonesia/media/20436/file/Towards a future in Indonesia without child undernutrition.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/20436/file/Towards%20a%20future%20in%20Indonesia%20without%20child%20undernutrition.pdf)
- Waisawati, C., Nirmalasari, N., Ishak, S. I., Noya, F., Khuzaifah, K., Longgupa, L. W., Entoh, C., Nurfatimah, N., Ramadhan, K., Sitorus, S. B. M., Sakti, P. M., Kuswanti, F., & Lailatul, M. F. (2024). Empowerment of posyandu cadres as a strategy for overcoming stunting in children in Borneang Village. *Community Empowerment*, 9(5 SE-Articles), 804–808. <https://doi.org/10.31603/ce.11283>
- Wardani, A. K., Hikmah, D. N., Pratiwi, S. S., Hikmareza, Y. A., & Nirmalasari, S. F. (2023). Quality improvement of posyandu cadres in optimizing stunting prevention in toddlers and adolescent women. *Community Empowerment*, 8(3 SE-Articles), 401–406. <https://doi.org/10.31603/ce.8768>